

MERAYAKAN HARI KENAIKAN YESUS KRISTUS BERDASAR PERSPEKTIF PEMBARUAN LITURGI DI KALANGAN PROTESTAN

Alvian Apriano; Carolina Nikita Sundalangi

Universitas Indonesia: alvian.apriano@ui.ac.id; Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi semangat pembaharuan liturgi sebagai dasar untuk merekonstruksi model ibadah pada hari-hari raya gereja di jemaat Protestan, dengan fokus pada satu hari raya yang sering terabaikan yaitu Kenaikan Yesus Kristus. Kajian ini mempertanyakan apakah semangat pembaharuan liturgi dapat menciptakan model peribadatan dan tatanan liturgi perayaan ini sehingga meningkatkan apresiasi jemaat dalam ibadah Kenaikan Yesus Kristus. Hal ini bertujuan untuk mengusulkan model ibadah perayaan Kenaikan Yesus Kristus yang melibatkan refleksi situasional, partisipasi aktif jemaah, dan integrasi teknologi dalam ibadah dengan menggunakan metode tinjauan pustaka.

Kata Kunci: Liturgi, Protestan, Hari Kenaikan Yesus Kristus, Model Ibadah

Abstract

This study explores the spirit of liturgical renewal as a basis for reconstructing worship models on church feast days in Protestant congregations, focusing on one often overlooked feast, the Ascension of Jesus Christ. This study questions whether the spirit of liturgical renewal can create worship models and liturgical orders for this celebration that enhance congregational appreciation during Ascension services. It aims to propose a worship model for the celebration of the Ascension of Jesus Christ that involves situational reflection, active congregational participation, and the integration of technology in worship by using literature review method.

Keywords: Liturgy, Protestant, Ascension of Jesus Christ, Worship Model

A. PENDAHULUAN

Semangat pembaharuan liturgi sangat dibutuhkan agar jemaat-jemaat di gereja Protestan dapat lebih memperlihatkan dinamikanya.¹ Perhatian khusus diberikan pada Hari Kenaikan Yesus Kristus, sebuah perayaan penting yang sering kali kurang mendapat sorotan dalam penataan ibadahnya. Dengan mempertimbangkan perubahan zaman dan kebutuhan spiritualitas jemaat masa kini, penting untuk menyesuaikan aspek praksis liturgi agar memperkuat makna teologis Hari Kenaikan Yesus Kristus.² Perspektif pembaharuan liturgi menawarkan potensi perubahan signifikan bagi gereja dalam menata ibadahnya secara komprehensif untuk memperkaya pengalaman spiritual jemaat. Panjaitan dan Lumengkas meninjau bahwa semangat pembaharuan liturgi dalam ibadah jemaat Kristen kontemporer menekankan pentingnya memandang liturgi sebagai perayaan hidup dalam bingkai karya

¹Dan Kimball, *Emerging Worship: Creating Worship Gatherings for New Generations* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 115.

²Walter N. Sisto, "The Beginning of the End: Bulgakov and the Ascension," *Irish Theological Quarterly* 83, no. 2 (May 2018): 166.

penyelamatan Allah.³ Simanjuntak menguatkan dengan pandangan bahwa gerakan pembaruan liturgi dalam sejarah liturgi meningkatkan semangat spiritualitas jemaat.⁴

Penelitian terdahulu beberapa telah menunjukkan bahwa semangat pembaruan dalam liturgi memiliki dampak positif terhadap pengembangan potensi kreatif jemaat untuk memperbaiki model ibadah di gereja. Sisto menandakan dimensi transformatif dari Hari Kenaikan Yesus Kristus dalam kehidupan liturgi gereja secara holistik. Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya rekonstruksi penataan ibadah Hari Kenaikan yang lebih aktualitatif di dalam konteks jemaat.⁵ Rusmanto dan beberapa penulis menunjukkan bahwa implikasi kehadiran gerakan pembaruan liturgi ialah buku ibadah bersama dari berbagai denominasi, pengembangan diskusi dan simposium “dalam satu tarikan nafas” untuk mencapai pembaruan ibadah di dalam jemaat.⁶ Temuan-temuan ini memperkuat kesadaran akan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam konteks ibadah sehingga memungkinkan jemaat untuk lebih terlibat dan berperan aktif dalam penyelenggaraan liturgi. Dalam konteks Hari Kenaikan yang sering luput dari aspek perayaannya, gereja dapat merangsang partisipasi aktif dan memberikan pengalaman ibadah yang lebih berarti.⁷ Selain itu, kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam liturgi juga meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja secara keseluruhan, membantu jemaat merasakan kedekatan yang lebih intim dengan Allah dalam pengalaman ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merepublikasi pemahaman teologi tentang Hari Kenaikan yang berimplikasi pada penataan model ibadah yang mengadopsi aspek perayaan dengan menyesuaikan diri dengan kebutuhan spiritualitas jemaat dan memperkaya pengalaman beribadah di era kontemporer.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk menganalisis semangat pembaruan liturgi dan perayaan Hari Kenaikan dalam gereja Protestan dan dampaknya terhadap spiritualitas jemaat. Proses penelitian melibatkan analisis dan dialog antar-literatur serta refleksi teologis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan analisis teoritis dengan observasi praktis, menghasilkan temuan yang komprehensif dan aplikatif bagi jemaat yang ingin merancang model ibadah sesuai dengan semangat pembaruan liturgi.

³Firman Panjaitan and Marthin Steven Lumingkewas, “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 177.

⁴Fredy Simanjuntak, “Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal dalam Ibadah Minggu,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (March 3, 2023): 742.

⁵Sisto, “The Beginning of the End,” 176.

⁶Ayub Rusmanto et al., “Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani,” *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (October 19, 2023): 46.

⁷Gsu Cw, “The Problem of the Forgotten Holiday: Ascension Day,” *God Versus Religion*, n.d., accessed May 11, 2024, <https://godversusreligion.com/the-problem-of-the-forgotten-holiday-ascension-day/>.

C. PEMBAHASAN

1. Pembaruan Liturgi di Kalangan Protestan

Pembaruan Liturgi di kalangan Protestan dimulai pada abad ke-19. Pembaruan ini merupakan sebuah “gerakan” yang bertujuan untuk menghidupkan kembali dan mengubah bentuk-bentuk liturgi Protestan. Gerakan ini dipicu oleh kebutuhan untuk menyegarkan struktur dan isi liturgi yang dianggap kaku dan tidak lagi relevan dengan kebutuhan jemaat modern.⁸ Jika ditinjau dari aspek filosofis, gerakan ini juga dipengaruhi oleh semangat filsafat modern yang menekankan pemikiran materialistik yang memberikan sumbangsih terhadap ekspresi umat manusia memajukan kehidupannya.⁹ Gerakan ini menghadirkan dinamika di dalam ibadah gereja sehingga jemaat dapat bertumbuh secara spiritual di tengah gempuran fenomena umat yang meninggalkan gereja.

Di kalangan Protestan, gerakan tersebut dipelopori oleh beberapa teolog liturgi gereja-gereja Reformed (Calvinis) yang mulai berkiprah pada tahun 1840-an dan 1850-an. Nama Philip Schaaf dan John Williamson Nevin mengawali pengaruh tersebut. Ditambah lagi dengan fenomena revisi *Book of Common Order* tahun 1940 dan *Book of Common Worship* tahun 1931, 1946, 1986, 1993 kemudian dalam kaitannya dengan konteks yang berubah.¹⁰ Di masa-masa itu, pengaruh filsafat modern cukup terasa dalam konteks bergereja, beberapa menjadikan dasar memodernisasi liturgi ibadahnya guna memperdalam makna beribadah.¹¹ Gereja-gereja Protestan mulai tertarik untuk memperdebatkan bentuk-bentuk liturgi yang berasal dari masa Reformasi. Perkembangannya ialah standar musik liturgi meningkat sehingga anggapan terhadap ibadah yang kaku dan terkesan diformalkan berkurang.¹² Nama-nama seperti Massey Shepherd, Michael Taylor, Brian Spinks dan James White cukup intensif mengungkapkan gairah dari perkembangan pengaruh gerakan liturgi di kalangan Protestan.

Secara konkret, upaya itu terus berlanjut hingga aras ekumenis, yaitu pada Sidang Raya World Council of Churches (WCC) di Uppsala tahun 1968. Di dalam sidang tersebut disepakati keputusan khusus terkait liturgi. Setelah sidang tersebut, gereja-gereja mulai mengadakan diskusi dan simposium tentang pembaruan liturgi, serta menjadikan pembaruan liturgi di gereja-gereja Protestan sebagai aspek yang perlu diinisiasi. Dampak besar dari sidang ini adalah perumusan Liturgi Lima.

⁸Eko Yogo Widagdo and Eko Kurniawan Wibowo, “Menuju Pembaruan Ibadah Kristen: Refleksi Atas Liturgi Gereja Arus Utama Dalam Menyikapi Perubahan,” *PISTIS: Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (December 2, 2021): 132–141.

⁹Neal Deroo, “Material Spirituality and the Expressive Nature of Liturgy,” in *Philosophies of Liturgy: Exploration of Embodied Religious Practice* (London: Bloomsbury Publishing, 2023), 157–172.

¹⁰James White, *Protestant Worship: Traditions in Transition* (Louisville: John Knox Press, 1989), 58.

¹¹Christina Gschwandtner, “Why Philosophy Should Concern Itself with Liturgy: Philosophical Examination of Religion and Ritual Practice,” in *Philosophies of Liturgy: Exploration of Embodied Religious Practice* (London: Bloomsbury Publishing, 2023), 34–35.

¹²Massey Shepherd, “The Liturgical Movement in American Protestantism,” in *Yearbook of Liturgical Studies*, vol. 3 (Notre Dame, 1962).

Secara sederhana, Liturgi Lima merupakan formula penataan ibadah yang bersifat konstruktif, karena memungkinkan aspek-aspek lokal diaplikasikan dalam ibadah.¹³

Dalam perkembangan praksisnya, semangat pembaruan liturgi ini mendorong terjadinya pengalaman ibadah yang lebih relevan dan bermakna bagi jemaat di gereja-gereja Protestan dalam konteks keberadaan, serta melepas dominasi *status quo* bahwa penataan ibadah berbasis hanya tradisi gerejawi.¹⁴ Dengan memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan jemaat, gereja-gereja Protestan berusaha untuk menyusun liturgi yang dapat memperkaya ibadah dan memperdalam pengalaman rohani jemaat. Fenomena ini mengungkapkan sebuah visi bersama bahwa dalam keberagaman denominasi ibadah dapat menjadi sarana yang lebih inklusif dan memperkuat hubungan spiritual antara umat dan Tuhan.¹⁵

Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam pembaruan liturgi, antara lain: (1) Kesederhanaan bahasa dan aksesibilitas penguatan pemahaman dan keterlibatan jemaat dalam ibadah, (2) Keterbukaan terhadap aspek-aspek lokal (budaya, musik atau seni rupa) agar ibadah lebih relevan dan efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran spiritual jemaat, (3) Inovasi model beribadah yang lebih relevan dan menarik dan memperkaya pengalaman rohani bagi jemaat, (4) Adaptasi terus-menerus dengan perkembangan zaman, menjaga relevansi dan daya tarik ibadah gereja bagi jemaat.¹⁶ Dalam kerangka tersebut, gereja-gereja dapat mengadopsi semangat pembaruan liturgi sebagai respons penyesuaian diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar tradisi yang sudah ditetapkan atau disepakati dalam kebersamaan. Argumen ini juga memungkinkan gereja untuk tetap relevan dalam menghayati dan menyampaikan pesan Injil kepada dunia yang terus berkembang.¹⁷ Ketika perspektif ini hadir, maka konteks menghadirkan rancangan ibadah yang relevan dan berarti bagi umat akan menjadi sorotan utama jemaat-jemaat dalam menata ibadahnya sehingga memperkuat identitas mereka sebagai komunitas iman yang hidup dan dinamis.

Perspektif tersebut menghasilkan berbagai inovasi yang diperkenalkan melalui proses pembaruan liturgi. Pertama, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan aksesibilitas yang lebih luas bagi jemaat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan jemaat dalam ibadah, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Kedua, pembaruan liturgi juga memperhatikan aspek-aspek lokal dan budaya, sehingga ibadah dapat lebih relevan dan efektif dalam menyampaikan misi gereja di berbagai konteks. Ketiga, pembaruan liturgi

¹³John Fenwick and Brian Spinks, *Worship in Transition: The Twentieth Century Liturgical Movement* (Edinburgh: T&T Clark, 1995), 84–86.

¹⁴Michael Taylor, *The Protestant Liturgical Renewal: A Catholic Viewpoint* (Westminster: The Newman Press, 1963), xiv.

¹⁵Rusmanto et al., “Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani.”

¹⁶White, *Protestant Worship: Traditions in Transition*, 210–214.

¹⁷Albertus Harsawibawa, “Sekularisme, Epistemologi Reformed, dan Liturgi: Menimbang Peran Liturgi dalam Konteks Masyarakat Sekuler,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 (April 11, 2022): 5–28.

juga memperkenalkan elemen-elemen yang lebih dinamis dan interaktif, seperti penggunaan musik dan seni rupa dalam ibadah. Penggunaan elemen-elemen ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi jemaat, menciptakan pengalaman ibadah yang lebih mendalam, dan meningkatkan kesadaran spiritual jemaat. Dengan demikian, pembaruan liturgi tidak hanya mencakup perubahan dalam tata cara ibadah, tetapi juga dalam pendekatan komunikasi dan pengalaman spiritual jemaat. Melalui inovasi-inovasi ini, liturgi dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam memperkuat iman, memperluas partisipasi jemaat, dan memperkaya pengalaman rohani jemaat.¹⁸

Melalui pendekatan ini, pembaruan liturgi tidak hanya menjadi masalah perubahan tata ibadah secara eksternal, tetapi juga menjadi proses pembaharuan yang mendalam dalam cara jemaat memahami dan merayakan keyakinan mereka. Dengan demikian, revivalitas dalam gereja dapat dicapai dengan memperkuat hubungan individu dengan tradisi iman mereka, sambil memberikan ruang bagi inovasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang berubah.

2. Liturgi Ibadah Hari Kenaikan Yesus Kristus

Hari Kenaikan Yesus Kristus sesungguhnya memiliki nilai penting sebagai salah satu perayaan iman Kristen. Namun, Hari Kenaikan tidak menduduki tempat yang menonjol atau memiliki relevansi di tengah kesibukan dan prioritas kehidupan sehari-hari. Bahkan, penelitian Sisto menggambarkan bahwa Hari Kenaikan sebagai suatu Hari Besar Kekristenan yang kurang dirayakan dengan sungguh-sungguh.¹⁹ Dalam dokumen Tata Ibadah GPIB 2021, tidak dilakukan secara altruistik tentang Hari Kenaikan Yesus Kristus agar mendapat porsi perayaan dalam ibadah.²⁰ Hal itu bahkan tidak ditemukan di dokumen Pemahaman Iman GPIB 2021, sekalipun kata Kenaikan Yesus Kristus terdaftar dalam alinea 3 pokok Masa Depan.²¹ Padahal, dokumen tahun 2015 sudah membantu GPIB untuk kemudian memberikan pemaknaan yang agak tebal untuk umat pahami.²² Di sisi lain, ruang besar telah dibuka oleh pemerintah Indonesia sejak 1967 melalui penetapan Hari Libur Nasional untuk peristiwa tersebut.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, sublimasi teologi liturgis perlu diupayakan oleh GPIB sehingga menjadi sinode gereja Protestan di Indonesia yang memelopori pembaruan penataan ibadah Hari Kenaikan Yesus Kristus sehingga di kemudian hari, GPIB tidak menyumbang pada penurunan penekanan pada hari raya penting ini. Hal ini melibatkan peninjauan kembali praktik ibadah yang ada, pengartikulasian kembali pemahaman teologis, dan memupuk keterlibatan yang diperbaharui dengan signifikansi spiritual pada peristiwa ini. Upaya untuk membangkitkan kembali dan menegaskan kembali pentingnya aspek perayaan dalam ibadah Hari Kenaikan Yesus Kristus perlu berdasar pada

¹⁸Alcuin Reid, *T&T Clark Companion to Liturgy* (London: Bloomsbury Publishing, 2015), 154–155.

¹⁹Sisto, "The Beginning of the End," 177.

²⁰Majelis Sinode XXI, *Buku II: Tata Ibadah* (MS GPIB, 2021).

²¹Majelis Sinode XXI, *Buku I: Pemahaman Iman GPIB Dan Akta Gereja* (MS GPIB, 2021).

²²Majelis Sinode XX GPIB, *Tata Ibadah, Musik Gereja, Dan Pakaian Liturgis* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015).

potensi-potensi lokal-kejemaatan terutama sisi diakonia. Eksplorasi dan internalisasi potensi setempat akan memberi nuansa tersendiri dalam ibadah bahkan mungkin menghadirkan inovasi untuk memperingati peristiwa penting ini secara baru dalam lanskap gerejawi kontemporer.

3. Republikasi Teologi tentang Hari Kenaikan Yesus Kristus

Setelah zaman Perjanjian Baru, orang-orang percaya sering memikirkan bahwa ketika Yesus bangkit dari kematian, Ia sudah duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Peristiwa kenaikan-Nya justru luput dari pandangan. Beberapa pemahaman berpikir bahwa Yesus tidak memiliki tubuh nyata (yang disebut “doketisme”), lalu percaya bahwa Dia dimuliakan setelah Dia mati disalib dan bangkit. Tetapi pada saat yang sama, pemahaman juga tertuju pada Yesus yang secara fisik naik ke surga. Keyakinan ini didukung dalam bagian-bagian berbeda dari Alkitab, seperti dalam Markus 16:19 dan Lukas 24:51.²³ Sebagai respons atas kompleksitas itu, Hari Kenaikan Yesus Kristus telah menjadi bagian penting dari ajaran Kristen, seperti Yustinus Martir dalam tulisannya berjudul *Apologi*, dan kredo-kredo gereja pada abad ke-4.²⁴ Sorotan utama terletak ketika Yesus Kristus bertemu beberapa kali dengan murid-murid-Nya selama 40 hari setelah kebangkitannya untuk mengajar murid-murid bagaimana melaksanakan ajaran-Nya.²⁵ Pada hari ke-40, Dia membawa mereka ke Bukit Zaitun, di mana murid-murid menyaksikan sendiri Dia naik ke surga.²⁶ Ketika Yesus naik ke surga di hadapan para murid-Nya, hal itu bukan hanya sebagai akhir dari tugasNya di bumi, tetapi juga sebagai awal dari kehadiran-Nya dalam Roh Kudus.

Munculnya pandangan gnostisisme kuno dan modern membuat Hari Kenaikan Yesus Kristus tidak terayakan. Douglas Farrow, seorang teolog liturgi menelisik pola pikir teologi Ireneus dari Lyons yang ia sebut sebagai “seorang teolog Kenaikan dengan wawasannya yang kuat dan seimbang”.²⁷ Menurut Farrow, dalam menghadapi gnostisisme kuno dan modern, Ireneus dengan tegas berargumentasi bahwa Kristus datang dalam daging, telah naik ke surga dalam daging, dan akan kembali dalam daging.²⁸ Berdasarkan pandangan teologis tersebut, Hari Kenaikan Yesus Kristus menghadirkan lima aspek doktrinal yang penting untuk menjadi dasar merancang ibadah perayaan dalam gereja. Pertama, keberadaan-Nya di surga memberi jaminan bahwa Ia berjuang bersama orang percaya dari atas dengan penuh pengertian serta kepedulian, dan menerima doa-doa orang percaya. Kedua, kenaikan-Nya memberikan keyakinan akan kebangkitan jasmani dan menawarkan janji akan kehidupan kekal bersama-Nya bagi mereka yang percaya. Ketiga, kesadaran akan kedudukan-Nya di

²³Kinzig Wolfram, “Ascension of Christ,” *Encyclopedia of the Bible and Its Reception* (Berlin: Walter de Gruyter, 2009).

²⁴Sisto, “The Beginning of the End.”

²⁵Geoffrey Hodson, *The Christ Life: From Nativity to Ascension* (Illinois: Sea of Theosophy, 1975).

²⁶Wolfram, “Ascension of Christ.”

²⁷Robert Imbelli, *Ascension and Ecclesia: On the Significance of the Doctrine of the Ascension for Ecclesiology and Christian Cosmology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 45.

²⁸Ibid., 46.

sebelah kanan Allah juga mengajak orang percaya untuk menetapkan perspektif pada hal-hal surgawi dan meningkatkan kualitas kehidupan rohani di dunia ini. Keempat, kenaikan Yesus Kristus juga membuka jalan bagi peristiwa Pentakosta, di mana Roh Kudus turun ke dunia untuk memberdayakan dan menggerakkan gereja-Nya. Peristiwa Pentakosta menjadi puncak penuh semangat dari tahapan kenaikan ini, di mana kuasa Kristus yang telah bangkit dinyatakan dalam kuasa Roh Kudus yang memberikan hidup baru bagi setiap orang percaya. Kelima, kenaikan Yesus Kristus bernilai eskatologi yang menekankan pada harapan akan kedatangan kembali Kristus sebagai Hakim Akhir, yang membawa keselamatan bagi umat-Nya dan menegakkan Kerajaan Allah sepenuhnya. Peristiwa ini mengajak orang percaya untuk hidup dalam pengharapan akan janji kedatangan Kristus dan dengan penuh semangat menanti hari penggenapan janji tersebut.

Berdasarkan lima pandangan teologis tentang Hari Kenaikan Yesus Kristus, proses internalisasi aspek perayaan dalam ibadah tersebut membutuhkan fundamen yang perlu dikuatkan, yakni perayaan Kenaikan dan Pentakosta tidak hanya mengenang peristiwa sejarah, tetapi juga menghidupkan kembali makna teologisnya dalam kehidupan gereja dan individu Kristen pada masa kini. Oleh karena itu, layaknya Natal, Paskah dan Jumat Agung, pandangan teologis Kenaikan Yesus Kristus memiliki implikasi yang kuat terhadap liturgi. Dalam ibadah gerejawi, perayaan ini merayakan penyelesaian misi penyelamatan Kristus di bumi dan kenaikan-Nya ke kemuliaan surga, menguatkan keyakinan akan pemerintahan-Nya yang kekal sebagai Tuhan dan Juruselamat. Gereja dipanggil untuk menghayati arti dan makna Kenaikan-Nya dalam kehidupan sehari-hari, dengan memandang-Nya sebagai Pengantara orang percaya di surga, sumber kekuatan bagi iman orang percaya, dan jaminan akan kehidupan yang kekal bersama-Nya.

4. Hari Kenaikan sebagai sebuah Perayaan Liturgis dan Model Penataan Ibadah

Peluang menciptakan pembaruan model penataan ibadah dalam perspektif pembaruan liturgi memberikan kesempatan bagi gereja untuk merayakan peristiwa-peristiwa keagamaan dengan cara yang lebih kreatif dan relevan bagi umat. Dengan memperhatikan pandangan-pandangan teologis, gereja dapat menciptakan pengalaman ibadah yang lebih mendalam dan berarti bagi umat, serta memperkaya liturgi dengan elemen-elemen kontekstual yang dapat memperdalam makna ibadah. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menciptakan model penataan ibadah yang inklusif, dinamis, dan relevan, sehingga memungkinkan umat untuk merasakan kehadiran Tuhan khususnya pada perayaan Hari Kenaikan Yesus Kristus dengan cara yang baru dan menyentuh hati.

Dengan merancang model penataan ibadah perayaan Hari Kenaikan Yesus Kristus, gereja juga dapat merespons tantangan dan perubahan zaman dengan lebih adaptif dan relevan. Di dalam bagian akhir ini, penulis mencoba merancang ibadah dan tata ibadah Perayaan Kenaikan Yesus Kristus ke Surga di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Ora Et Labora Tanjung Balai Karimun Pos Pelayanan dan Kesaksian Efesus Teluk Setimbul, Kepulauan Riau karena selama ini

belum pernah menciptakan model ibadah Hari Kenaikan Yesus Kristus yang sarat dengan makna itu ke dalam sebuah perayaan. Hal itu dikarenakan masih sedikitnya pemahaman umat bahwa kekayaan ibadah ini dan belum muncul gagasan perayaan bagi hari Raya ini secara sinodal. Di Pos Pelkes Efesus Teluk Setimbul Kepulauan Riau ini, mayoritas anggota jemaat memiliki pekerjaan sebagai wirausaha di bidang perikanan. Anggota jemaat di tempat ini kebanyakan menempuh pendidikan di tingkat Dasar sampai Menengah Pertama bahkan masih ada anggota jemaat yang belum bisa membaca. Hanya sebagian yang melanjutkan pendidikan ke tingkat Menengah Atas dan sedikit yang melanjutkan pendidikan ke tingkat Perguruan/Sekolah Tinggi atau Universitas. Berdasar data jemaat, pembaruan liturgi perlu dilakukan dan peneliti membuat rancangan Tata Ibadah Perayaan Hari Kenaikan Yesus Kristus berdasar formula Tata Ibadah Hari Minggu Bersahaja di GPIB.²⁹ Tata Ibadah ini melibatkan Keenam Pelayanan Kategorial yang ada, seperti Pelayanan Anak (PA), Persekutuan Teruna (PT), Gerakan Pemuda (GP), Pelayanan Kaum Perempuan (PKP), Persekutuan Kaum Bapak (PKB), dan Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU). Dengan memperhatikan aspek ibadah aktual, dalam perayaan ini juga akan dilakukan pemberian bingkisan kasih bagi warga sekitar prasejahtera pelayanan diakonia).

**TATA IBADAH PERAYAAN HARI KENAIKAN TUHAN YESUS KE SORGA
DI GPIB JEMAAT ORA ET LABORA TANJUNG BALAI KARIMUM
POS PELKES EFESUS TELUK SETIMBUL KEPRI**

PERSIAPAN

- Doa pribadi jemaat
- Doa presbiter bertugas di konsistori

UCAPAN SELAMAT DATANG

P2 Bapak/Ibu/Saudara yang terkasih, kami Presbiter bertugas GPIB Jemaat Ora Et Labora Tanjung Balai Karimum Pos Pelkes Efesus Teluk Setimbul mengucapkan selamat datang dan selamat beribadah di Hari Kenaikan Tuhan Yesus Ke Sorga. Hari Kenaikan Tuhan Yesus Ke Sorga mengingatkan kita sebagai gereja bahwa di dalam Dia ada pengharapan dan kebenaran tentang kehidupan yang kekal bagi umat percaya. Kiranya kesetiaan kita beribadah kepada Tuhan berdampak positif dalam kehidupan kita setiap hari. Ibadah ini dilayani oleh Pdt. Carolina Nikita Sundalangi sebagai Pelayan Firman; beserta seluruh Diaken-Penatua yang bertugas. Melalui ibadah ini, kita diajak untuk menghayati tema: "Kenaikan Yesus Kristus Memberkati Segenap Ciptaan."

saat teduh
(tayangan visualisasi momen kenaikan Yesus Kristus
yang diinisiasi oleh GP)

UNGKAPAN SITUASI

P2 Hari ini seluruh umat Kristen, merayakan Hari Kenaikan Yesus Kristus. Kenaikan Yesus Kristus ke sorga selalu terjadi pada Hari Kamis, hari ke-40 sesudah Hari Kebangkitan. Peristiwa ini sedianya merupakan fondasi iman Kristen, karena tanpa kenaikan Yesus Kristus ke Sorga maka Keturunan Kristus yang diimani orang Kristen menjadi tanda tanya besar. Kenaikan-Nya memperjelas dan memperpergas betapa mulia-Nya Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi segenap ciptaan. Sebab itu, peristiwa Kenaikan Yesus Kristus ke sorga hendak menjelaskan dan menegaskan bahwa Dia adalah Pemilik Takhta Surgawi, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan, menjamin keselamatan dalam kehidupan kita dan segenap ciptaan. Mari, kita patut rayakan Hari Kenaikan Yesus Kristus dengan penuh sukacita dan riang gembira!

J Kenaikan-Nya kita imani, Kenaikan-Nya kita syukuri, Kenaikan-Nya kita rayakan!

AJAKAN BERIBADAH

P2 Jemaat yang terkasih, **silahkan berdiri**, kita rayakan kenaikan-Nya ke Sorga dengan hati dan pikiran yang tertuju pada Firman-Nya yang hadir di tengah persekutuan kita.

MENGHADAP TUHAN

KJ. 222: 1&7 AGUNGKAN KUASA NAMANYA (do = g; 4 ketuk; tempo 112 bpm
aransenem irama musik finger pickin; alat musik yang dimainkan: keyboard, gitar, bass, cajon, tamborin, marakas, bar chimes)/Bait 1 dinyanyikan oleh Kantoria (PA&PT); Bait 2 oleh Umat

- 1) Agungkan kuasa namaNya; malaikat bersujud!
Nobatkan Raja mulia dan puji, puji Yesus, Tuhanmu!

— prosesi membawa Alkitab dan presbiter bertugas masuk ke dalam ruang ibadah,
disusul dengan 12 orang perwakilan anggota jemaat yang membawa 12 jenis bingkisan diakonia
untuk ngatinya dibagi ke warga sekitar —

- 2) Hai bangsa-bangsa dunia, sekarang berteluj;
akui KerajaanNya dan puji, puji Yesus, Tuhanmu!

VOTUM

PF Pertolongan kita dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi.

J 1 . . . | 1 . . . || (do = d; 1 ketuk; tempo 42 bpm; aransenem irama musik akustik pop rohani; alat musik yang dimainkan: keyboard, gitar, bass, cajon, bar chimes)
A . . . min

NAS PEMBIMBING

PF "Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga, selain dari pada Dia yang telah turun dari sorga, yaitu Anak Manusia" (Yohanes 3: 13).

SALAM

PF Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.
J dan menyertaimu juga.

KJ. 226: 1&4 DIA NOBATKANLAH (do = d; 4 ketuk; tempo 118 bpm; aransenem irama musik upbeat finger pickin; alat musik yang dimainkan: keyboard, gitar, bass, cajon, tamborin, marakas, bar chimes)/Bait 1 dinyanyikan oleh Kantoria; Bait 2 oleh Umat

- 1) Dia nobatkanlah Sang Raja Penebus;
bahana sorga bergema memuji Dia 'rus.
Hai bangun, jiwaku, bernyanyilah serta,
Memuji Jurus'lamatmu kekal selamanya.
- 2) Dia nobatkanlah Sang Raja hidupmu;
sang maud dikalahkanNya demi selamatmu.
Muliakan namaNya yang mati dan menang,
Memb'rikan hidup yang kekal menghalau maud kejam.

Duduk

DOA HARI INI

P2 Jemaat Tuhan, mari kita berdoa di hari ini secara bergantian:
Ya Allah Yang Maha Mulia, kami datang dihadapanMu pada hari yang penuh syukur dan sukacita ini. Kami mengingat, di saat Putera-Mu, Yesus, meninggalkan bumi dan naik ke sorga, kebesaran-Mu dan janji keselamatan yang telah Engkau berikan kepada umat-Mu dinyatakan.
J Kami menyembah-Mu atas karya penyelamatan yang dilakukan oleh Kristus di salib dan kebangkitan-Nya dari kematian. Dengan sukacita, kami mengangkat puji dan syukur kepada-Mu karena kasih-Mu yang tak terbatas telah menaikkan derajat kehidupan.
P2 Berkati kami dengan Roh Kudus-Mu, agar kami dapat hidup sebagai saksi-saksi Kristus di dunia ini. Berilah kami keberanian untuk membagikan kabar baik tentang keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada semua orang yang kami temui.
J Bimbinglah kami dalam setiap langkah hidup kami, agar kami senantiasa mengikuti teladan Kristus, Tuhan kami. Biarkanlah hidup kami menjadi terang dan garam bagi dunia ini, sehingga melalui kami, orang lain dapat melihat dan memuliakan nama-Mu.
P2 Di hari yang kudus ini, kami bersujud di hadapan-Mu dengan hati yang berpengharapan. Kami menantikan kedatangan kembali Kristus, yang dengan penuh kemuliaan akan datang untuk menghakimi dunia dan membawa kami dalam kemuliaan Surgawi. Kiranya di masa-masa itu, setiap langkah hidup kami memuliakan-Mu. Inilah doa kami di hari ini, di dalam nama Yesus Kristus, kami berdoa.
P2&J Amin.

PKJ. 15 KUSIAPKAN HATIKU TUHAN (dinyanyikan 2 kali) (do = g; 4 ketuk; tempo 65 bpm; aransenem irama musik soft beat; alat musik yang dimainkan: keyboard, gitar, bass, cajon, bar chimes)

Kusiapkan hatiku, Tuhan, menyambut firmanMu saat ini.
Aku sujud menyembah Engkau dalam hadiratMu, saat ini.
Curahkanlah pengurapanMu kepada umatMu saat ini.
Kusiapkan hatiku, Tuhan, mendengar firmanMu.

²⁹Majelis Sinode XX GPIB, *Tata Ibadah, Musik Gereja, Dan Pakaian Liturgis*.

FirmanMu, Tuhan, tiada berubah, sejak semulanya
dan s'lama-lamanya tiada berubah.
FirmanMu, Tuhan, penolong hidupku,
Kusiapkan hatiku Tuhan, menyambut firmanMu.

KESAKSIAN PUISI PKLU

PEMBERITAAN FIRMAN

DOA MOHON BIMBINGAN ROH KUDUS
PF ...

PEMBACAAN ALKITAB

PF Jemaat **silahkan berdiri** untuk mendengar pembacaan Alkitab, Haleluya!
J **♫ KJ. 473a "HALELUYA"**
Haleluya, Haleluya, Haleluya!
P3 Bacaan Alkitab hari ini diambil dari kitab **Lukas 24: 50-51** yang menyatakan . . .
Demikianlah pembacaan Alkitab.
PF Hendaklah Firman Tuhan dengan segala kekayaannya diam di dalam hatimu dan
ucaplah syukur kepada Allah.
J **♫ KJ. 474 KEPADA-MU PUJI-PUJIAN**
Kepada-Mu puji-pujian, madah syukur dan segala kemuliaan.
Ya Bapa, Putra, Roh kudus sampai kekal abadi!

Duduk

Khotbah
PF "KENAIKAN YESUS KRISTUS MEMBERKATI SEGENAP CIPTAAN"

JAWABAN JEMAAT

KK. 10: 1&2 BERSORAKLAH HAI ALAM SEMESTA (do = d; 4 ketuk; tempo 98 bpm; aransemen irama musik *ethnic ballad*; alat musik yang dimainkan: keyboard, gitar, bass, cajon, tamborin, marakas, bar chimes)/Bait 1 dinyanyikan oleh Kantoria; Bait 2 oleh Umat

- 1) Bersoraklah, hai alam semesta: "Kau Allahku!"
Di langit bergema pujian yang megah
dan bumi pun penuh pujian yang merdu.
Bersoraklah, alam semesta: "Kau Allahku!"
- 2) Bersoraklah, hai alam semesta: "Kau Rajaku!"
Gereja bersyukur, bermadah, bermazmur;
Di hati umatNya pujian menggemakan
Bersoraklah, hai alam semesta: "Kau Rajaku!"

PENGAKUAN IMAN

PF Jemaat, silahkan **berdiri**, bersama semua orang percaya di segala waktu dan tempat
kita ucapkan Pengakuan Iman kita menurut rumusan Pengakuan Iman Rasuli. Dengan
hati dan mulut masing-masing berkata:
PF&J Aku percaya . . .

Duduk

DOA SYAFAAT

PF
Ya Tuhan, di dalam pengasihannya-Mu kami memohon,
J **Dengarkanlah doa kami!**
PF Peliharalah kami dalam Yesus Kristus yang telah mengajar kami berdoa . . .

PF Berita kenaikan Yesus Kristus telah kita dengar!
J Mari kita jadikan kesaksian!
PF Kenaikan Yesus Kristus mencurahkan berkat!
J Mari kita rayakan dengan sukacita!
PF Kembalilah dalam hidupmu, beri tahu dunia bahwa Kenaikan Yesus Kristus
memberkati segenap ciptaan.

(seluruh alat musik memainkan intro PKJ 126)

GB. 214 : 1&3 TIAP LANGKAHKU (do = es main di c; 4 ketuk; tempo 110 bpm; aransemen irama musik *jazz gospel*; alat musik yang dimainkan: keyboard, gitar, bass, cajon, tamborin, marakas, bar chimes)/dinyanyikan bersama

1. Tiap langkahku diatur oleh Tuhan dan tangan kasih-Nya memimpinku.
Di tengah badai dunia menakutkan, hatiku tetap tenang teduh.

Ref.
Tiap langkahku 'ku tahu Tuhan yang pimpin ke tempat tinggi 'ku dihantar-Nya,
hingga sekali nanti aku tiba di rumah Bapa sorga yang baka.

3. Di dalam Tuhan saja harapanku, sebab di tangan-Nya sejahtera:
Dibuka-Nya Yerusalem yang baru, kota Allah suci mulia. (Ref.)

BERKAT

PF Arahkan hati dan pikiranmu kepada Tuhan, serta pulanglah dalam berkat-Nya:
"TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau,
TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya
dan memberi engkau kasih karunia.
TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu
dan memberi engkau damai sejahtera."

J **GB. 402c Amin** (do = d; 4 ketuk; tempo 120 bpm; aransemen irama musik *finger pickin over tune bait 2 ke do=es*; alat musik yang dimainkan: keyboard, gitar, bass, cajon, bar chimes)

A-min, a-min, a-min, a-min, a-min.
A-min, a-min, a-min, a-min, a-min.

--- jemaat tetap berdiri dan bersaat teduh, serta memberi salam dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, sampai para presbiter tiba di pintu keluar---

PENUTUP

- Salam presbiter
- Doa presbiter bertugas di konsistori
- Pembagian 12 bingkisan kasih bagi warga sekitar
- Jamuan kebersamaan

PF&J **Bapa Kami yang di Sorga . . .** (diakhiri *Doksologi* ♫ KJ. 475 KAR'NA ENKKAULAH) (do = d; 4 ketuk; tempo 70 bpm; aransemen irama musik *akustik pop rohani*; alat musik yang dimainkan: keyboard, gitar, bass, cajon, bar chimes)

Kar'na Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

KESAKSIAN PUJIAN PS JEMAAT

PENGUCAPAN SYUKUR

P4 Kenaikan Yesus Kristus ke Surga membawa berkat dalam kehidupan kita umat-Nya. Karena itu, saat ini mari siapkanlah ungkapan syukur kita kepada-Nya melalui pemberian persembahan. Dengarlah Nas Alkitab dari kitab **Amsal 3: 9-10** yang menyatakan: . . . Tuhan memberkati setiap persembahan yang dibawa dengan rasa syukur dan ketulusan.

GB. 81: 1&2 ALLAH SUMBER KEMURAHAN (do = c; 4 ketuk; tempo 110 bpm; aransemen irama musik *bossa nova gospel*; alat musik yang dimainkan: keyboard, gitar, bass, cajon, tamborin, marakas, bar chimes)/Bait 1 dinyanyikan oleh Kantoria; Bait 2 oleh Umat

Ref.
Allah, Sumber kemurahan juga kebajikan di sepanjang hidupmu.
Bersyukur senantiasa, puji nama Tuhan, kini dan kekal.

- 1) Bawa persembahamu seg'ra pada Tuhan Allahmu.
Ingat akan janji-Nya tetap, la memberkatimu. (Ref.)

---Jemaat dipersilahkan memberikan persembahan---

- 2) B'ri persepuluhannmu dengan hati tulus dan penuh.
Kasih dan setia Tuhanmu dilimpahkan padamu. (Ref.)

DOA SYUKUR

P4 Jemaat silahkan **berdiri**, untuk mendoakan persembahan ini. Kita berdoa:
Ya Tuhan Allah yang Sumber Kemurahan dan Kebajikan,
Saat ini, dengan penuh syukur kami mengucapkan terima kasih atas segala berkat yang telah Engkau limpahkan kepada kami melalui jerih payah dan usaha kami. Persembahan ini kami bawa sebagai ekspresi syukur kami kepada-Mu.

J Terimalah, ya Tuhan, persembahan kami ini sebagai wujud syukur dan pengabdian kami kepada-Mu di Hari Kenaikan Yesus Kristus ini. Kiranya persembahan ini berguna untuk membangun dan memperluas kerajaan-Mu di tempat ini. Amin.

Duduk

PENGUTUSAN

WARTA JEMAAT
P6 . . .

KESAKSIAN TARIAN REBANA PKP
(dirangkaikan tayangan visualisasi berkat Tuhan bagi segenap ciptaan yang diinisiasi oleh Pelkat PKB)

AMANAT PENGUTUSAN

PF Jemaat yang terkasih, silahkan berdiri:
(pemusik membunyikan alat musik cajon, tamborin dan marakas memainkan ketukan dan sentuhan sebagai modulasi untuk intro PKJ 126)

D. KESIMPULAN

Dalam upaya merepublikasi secara teologis dan liturgis perayaan Hari Kenaikan Yesus Kristus, penelitian ini berujung pada perspektif yang telah dituangkan dalam rancangan model penataan ibadah perayaan di hari besar yang “tidak dirayakan” tersebut. Semangat gerakan pembaruan liturgi memperlihatkan pentingnya adaptasi dan inovasi dalam tata ibadah untuk memperkaya pengalaman spiritualitas jemaat. Penelitian ini menunjukkan bahwa republikasi pemahaman teologis tentang Hari Kenaikan menjadi upaya bersama yang berkelanjutan sehingga terlihat sisi kesetaraan dalam perayaan-perayaan hari raya dalam kekristenan. Semangat pembaruan liturgi akan membingkai model peribadahnya. Rancangan Tata Ibadah Perayaan Hari Kenaikan Yesus Kristus yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan gereja-gereja untuk memperbarui penataan ibadah Hari Kenaikan Yesus Kristus dengan memperhatikan potensi lokal yang ada. Dengan demikian, pembaruan yang ada dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman dan pengalaman spiritualitas jemaat dalam era kontemporer, memungkinkan gereja untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan spiritualitas umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cw, Gsu. “The Problem of the Forgotten Holiday: Ascension Day.” *God Versus Religion*, n.d. Accessed May 11, 2024. <https://godversusreligion.com/the-problem-of-the-forgotten-holiday-ascension-day/>.
- Deroo, Neal. “Material Spirituality and the Expressive Nature of Liturgy.” In *Philosophies of Liturgy: Exploration of Embodied Religious Practice*, 157–172. London: Bloomsbury Publishing, 2023.
- Fenwick, John, and Brian Spinks. *Worship in Transition: The Twentieth Century Liturgical Movement*. Edinburgh: T&T Clark, 1995.
- Gschwandtner, Christina. “Why Philosophy Should Concern Itself with Liturgy: Philosophical Examination of Religion and Ritual Practice.” In *Philosophies of Liturgy: Exploration of Embodied Religious Practice*, 157–172. London: Bloomsbury Publishing, 2023.
- Harsawibawa, Albertus. “Sekularisme, Epistemologi Reformed, dan Liturgi: Menimbang Peran Liturgi dalam Konteks Masyarakat Sekuler.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 9, no. 1 (April 11, 2022): 5–28.
- Hodson, Geoffrey. *The Christ Life: From Nativity to Ascension*. Illinois: Sea of Theosophy, 1975.
- Imbelli, Robert. *Ascension and Ecclesia: On the Significance of the Doctrine of the Ascension for Ecclesiology and Christian Cosmology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Kimball, Dan. *Emerging Worship: Creating Worship Gatherings for New Generations*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Majelis Sinode XX GPIB. *Tata Ibadah, Musik Gereja, Dan Pakaian Liturgis*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015.
- Majelis Sinode XXI. *Buku I: Pemahaman Iman GPIB Dan Akta Gereja*. MS GPIB, 2021.
- . *Buku II: Tata Ibadah*. MS GPIB, 2021.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. “Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 159–182.
- Reid, Alcuin. *T&T Clark Companion to Liturgy*. London: Bloomsbury Publishing, 2015.
- Rusmanto, Ayub, Carlin Pintar Bate’e, Christopher Benneth Liman, and Novi Angelina Harin. “Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan

- dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani.” *Matheteuo: Religious Studies* 3, no. 1 (October 19, 2023): 43–51.
- Shepherd, Massey. “The Liturgical Movement in American Protestantism.” In *Yearbook of Liturgical Studies*. Vol. 3. Notre Dame, 1962.
- Simanjuntak, Fredy. “Profleksi Liturgi Misional Pentakostal: Revitalisasi Liturgi Pentakostal dalam Ibadah Minggu.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (March 3, 2023): 714–732.
- Sisto, Walter N. “The Beginning of the End: Bulgakov and the Ascension.” *Irish Theological Quarterly* 83, no. 2 (May 2018): 164–179.
- Taylor, Michael. *The Protestant Liturgical Renewal: A Catholic Viewpoint*. Westminster: The Newman Press, 1963.
- White, James. *Protestant Worship: Traditions in Transition*. Louisville: John Knox Press, 1989.
- Widagdo, Eko Yogo, and Eko Kurniawan Wibowo. “Menuju Pembaruan Ibadah Kristen: Refleksi Atas Liturgi Gereja Arus Utama Dalam Menyikapi Perubahan.” *PISTIS: Jurnal Teologi Terapan* 21, no. 2 (December 2, 2021): 132–141.
- Wolfram, Kinzig. “Ascension of Christ.” *Encyclopedia of the Bible and Its Reception*. Berlin: Walter de Gruyter, 2009.